BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Bencana

1. Pengertian dan Jenis Bencana

Bencana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, dan marabahaya.[1] Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan menganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat dalam melihat berbagai macam bencana yang sering melanda. Pertama, bencana adalah sebagai akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Tuhan yang semakin tidak terkendali. Bencana dianggap azab Tuhan. Kedua, bencana adalah murni fenomena alam dan tidak ada urusan dengan agama berupa dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia.[2]

Bencana yang pertama bersifat alamiah adalah bencana yang memang sudah menjadi bawaan manusia. Bahwa alam semesta ini memang

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 115.
[2] Agus Musthofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: Padma Press, 2008), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang menuju pada kerusakan yang semakin hari semakin parah. Bencana yang kedua adalah bencana yang semata-mata disebabkan oleh manusia.[3]

Banyak yang mengatakan bencana bawaan dari manusia termasuk cobaan, bala', atau 'adzab, masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Bencana yang memiliki makna fitnah dan cobaan adalah untuk menguji kesabaran orang-orang yang beriman. Bencana bermakna bala' adalah untuk memberi ujian atau peringatan kepada manusia. Dan bencana yang bermakna 'adzab adalaah untuk memberi balasan atas perbuatan jahat manusia.[4]

Masyarakat secara umum mungkin lebih terbiasa dengan kata 'bahaya', 'kerusakan', 'kerugian', 'kehilangan', sebagai kosakata yang dimiliki dalam bahasa kulturalnya, namun belum tentu mempunyai konsep risiko. Hal ini mungkin sekali disebabkan oleh pemahaman bahwa yang namanya bencana adalah fenomena alam yang terlepas dari pengalaman dan aktivitas manusia sehari-hari. Pandangan lain menyatakan bahwa bencana adalah sesuatu yang harus terjadi karena merupakan bagian dari proses alamiah. Yang harus dilakukan manusia adalah membangun kesiapan individu dan institusional jika sewaktu-waktu bencana alam itu datang. Pendekatan lain dalam studi bencana adalah menempatkan bencana sebagai bentuk dari perubahan sosial. Dalam hal ini bencana dilihat dalam hubungannya dengan sejarah panjang dan evolusi umat manusia. Dengan

[3] Musthofa, *Mengubah Takdir*, 157.

[4]Mundiroh, "Bencana Alam dalam Perspektif Islam dan Budha" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2011), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan manusia dan masyarakat sebagai tumpuan analisis, letak persoalan bencana sebenarnya bukan pada alam melainkan bersumber pada ketimpangan dan kerentanan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Peringatan, proteksi, pengetahuan, keahlian, akses baik terhadap sumber-sumber material dan pengetahuan, jaringan, dan sumber-sumber bantuan dapat memitigasi (mengurangi) dampak kejadian alam dan meningkatkan kemampuan manusia untuk memulihkan efek yang ditimbulkan. Dengan demikian, tangan manusialah yang ikut menentukan apakah sebuah kejadian alam menjadi bencana atau kejadian alam biasa. [5]

Para ahli bencana yakin bahwa bencana sebenarnya bukanlah sebuah fenomena yang berakar tunggal. Misalnya, menjelaskan bahwa bencana merupakan kombinasi antara risiko, kerusakan fisik, dan kerentanan. Sebuah fenomena alam destruktif atau yang merusak tidak akan menjadi bencana yang sangat tragis jika masyarakatnya memiliki kesiapan. Jatuhnya korban dan kerugian material akibat bencana sebenarnya mengisyaratkan ketidaksiapan individu, komunitas, maupun institusi dalam menghadapi risiko bencana. Jadi, bencana itu memperlihatkan adanya sesuatu yang tidak berjalan baik atau sesuatu yang tidak beres dalam pengelolaan risiko bencana di dalam masyarakat.[6]

Kemudian bencana dalam pandangan konvensional dianggap sebagai takdir atau kutukan atas ulah manusia, sehingga tidak perlu lagi ada upaya

---

[5]Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana* (Bandung: Mizan, 2012), 31-32.
[6] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun, bencana merupakan sesuatu yang memang harus terjadi sehingga diterima sebagai takdir. Pandangan yang sama menyatakan peristiwa bencana sebagai sesuatu yang tidak mungkin dihindari dan tidak dapat diprediksikan kapan dan di mana kejadiaanya, yang dapat dilakukan adalah memperkecil terjadinya korban jiwa, harta maupun lingkungan. Banyak korban jiwa maupun harta dalam peristiwa bencana yang selama ini terjadi, lebih sering disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman pemerintah maupun masyarakat terhadap potensi bencana serta upaya meredahkannya. Pandangan konstruktif menempatkan bencana sebagai sesuatu yang dapat dikelola dan dikurangi risikonya.[7]

Berbagai pengertian tentang bencana pada umumnya merupakan suatu peristiwa fenomena alam yang tidak mungkin dapat dihindari, baik yang disebabkan kejadian proses alamiah maupun dari ulah tangan manusia yang menyebabkan terjadinya kerugian materi, kerusakan, dan penderitaan sampai pada timbulnya korban jiwa.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 bencana terdiri atas: bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial yang masing – masing didefinisikan sebagai berikut:[8]

a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa

[7] Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Respon Masyarakat*, 67.
[8] Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarief, *Tata Ruang Air* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana alam bukanlah fenomena alam semata, karena didalamnya terkandung fenomena sosial yang perlu diperhatikan, terkait dengan kerentanan komunitas terhadap bencana yang mengakibatkan banyaknya korban, kerusakan, dan kerugian.[9]

b. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam, diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik antarkelompok antau antar komunikasi masyarakat dan terror.

Ada tambahan jenis bencana, yaitu:

a. Bencana asap
b. Bom
c. Bencana akibat kegagalan teknologi, akibat salah kebijakan: sumur resapan di daerah longsor, izin perumahan di daerah resapan di daerah menyebabkan banjir, akibat kelalaian, akibat salah perencanaan, akibat salah pelaksanaan, akibat pelanggaran (Hukum): dilarang membuang sampah di sembarang tempat, menuai banjir!. Menanam tanaman semusim di daerah kerentanan tanah dengan gerakan tinggi menyebabkan longsor.[10]

---

[9] Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Respon Masyarakat,*50.
[10] Kodoatie dan Roestam Sjarief, *Tata Ruang,* 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dampak Bencana

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu memberikan dampak, baik berdampak negatif yang merugikan manusia dan perlu segera diantisipasi agar akibat negatif yang diderita oleh masyarakat tidak berlarut berkepanjangan. Pembangunan fisik dengan perencanaan kehidupan yang mendatang sangatlah diperlukan guna untuk mewaspadai sebuah ancaman dan bencana yang terjadi. Dibawah ini berbagai dampak yang diakibatkan oleh bencana, antara lain:

a. Dampak Bencana Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang mempunyai budaya dan kebiasaan hidup sama. Budaya merupakan kebiasaan yang dianggap benar dan baik, yang sudah dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dipicu oleh pertambahan jumlah penduduk dan tuntutan hidup masyarakat, budaya selalu berkembang, mengalami perubahan dan penyesuaian dengan alam sekitar. Sosial merupakan interaksi antar-anggota masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kehidupan bersama yang optimum dan tidak saling merugikan. Oleh sebab itu, kehidupan sosial masyarakat mengutamakan hidup gotong royong, berdampingan, saling membantu dan meringankan beban penderitaan, serta menimbulkan solidaritas sosial secara *holistis* (keseluruan).

Bencana alam yang melanda suatu daerah dapat mengakibatkan terganggunya ketenangan dan pola hidup masyarakat. Dalam hal – hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, bencana alam mampu menghancurkan harapan hidup anggota masyarakat. Mereka kehilangan sebagian atau semua kekayaan yang dimiliki baik yang berbentuk benda hidup, seperti anggota keluarga, ternak, dan tanaman, maupun benda mati, seperti rumah, pekarangan, ladang, dan sawah tempat mereka mengantungkan hidup.

Bencana alam pasti menimbulkan penderitaan bagi masyarakat. Keadaan kehidupan sosial masyarakat berubah menjadi kurang menguntungkan dan memerlukan bantuan warga masyarakat lain yang kebetulan tidak mengalami bencana serta memiliki kelebihan harta, yang memiliki rasa belas kasihan dan dengan ikhlas membantu.[11] Bencana alam telah memunculkan kembali solidaritas masyarakat, tanpa memandang sekat-sekat strata masyarakat golongan, bahkan asal Negara dan Bangsa. Dampak bencana alam terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat dikurangi apabila setiap anggota masyarakat menyadari betapa pentingnya hidup berdampingan, bergotong royong, saling membantu, dan menghilangkan rasa saling curiga. Adanya perbedaan pendapat dalam masyarakat bukan untuk dipertentangkan, melainkan justru dicari bagaimana sebaiknya agar tidak ada yang merasa kalah dan juga tidak ada yang bangga karena merasa dirinya menang.[12]

---

[11] Sukandarumidi, *Bencana Alam dan Bencana Antropogene* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 33.
[12] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dampak Bencana Terhadap Kehidupan Ekonomi Mayarakat

Bencana alam mampu merusak sarana prasarana ekonomi masyarakat. Pasar tempat bertransaksi para pedagang dengan masyarakat rusak, sarana dan prasarana perekonomian yang lain pun rusak. Kegiatan industri terhenti, kegiatan ekonomi juga terganggu. Saluran telekomunikasi rusak. Jaringan listrik putus sehingga menganggu kinerja industri. Sebagian besar anggota masyarakat kehilangan modal kerja dan lapangan kerja. Kemampuan ekonomi masyarakat menjadi sangat terbatas, mengakibatkan penderitaan dimana-mana.

Bencana alam ternyata mampu menurunkan bahkan menghentikan kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat korban bencana alam. Mereka inilah yang sepantasnya segera dibantu. Masyaraka kecil tidak memerlukan belas kasihan yang berkepanjangan, yang mereka inginkan adalah bantuan untuk berusaha memutar roda perekonomian masyarakat.

Dampak bencana alam terhadap masalah ekonomi masyarakat bersifat sementara, dapat berjalan dalam jangka waktu singkat atau dalam jangka waktu lama. Singkat dan lamanya dampak yang ditimbulkan sangat tergantung pada kepedulian pemerintah dan daya juang hidup masyarakat. Usaha mengurangi dampak negatif bencana alam terhadap ekonomi masyarakat antara lain dengan meyakinkan setiap anggota masyarakat bahwa mereka harus bangkit, tidak boleh merenungi nasib,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berusaha mengatasi kemacetan ekonomi bersama-sama dengan pemerintah daerah.

c. Dampak Bencana Terhadap Politik dan Keamanan

Indonesia menghadapi masalah utama yaitu tingginya angka pengangguran, terbatasnya lapangan kerja, sangat rendahnya pendapatan per-kapita masyarakat, dan masih sangat terbatasnya daya beli masyarakat. Politik pemerintahan yang selalu "digoyang" dengan berbagai macam isu mudah menyulut solidaritas massa dengan memanfaatkan generasi muda yang tidak produktif, terbatas tingkat pendidikannya, dan kurang berpengalaman. Pertentangan antarkelompok masyarakat yang selalu terjadi diberbagai daerah memanfaatkan bencana alam sebagai isu yang mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompok di atas kepentingan nasional. Beberapa gelintir anggota masyarakat yang tidak bertanggung jawab telah memanfaatkan bantuan pemerintah, yang mestinya untuk para korban bencana alam, demi kepentingan kelompok mereka sendiri.[13]

Benson and Clay membagi dampak dari bencana alam menjadi tiga bagian. *Pertama*, dampak langsung dari alam. Dampak langsung meliputi kerugian finansial dari kerusakan aset-aset ekonomi. *Kedua*, dampak tidak langsung. Dampak tidak langsung meliputi terhentinya proses produksi, hilangnya sumber penerimaan. *Ketiga*, dampak sekunder atau dampak lanjutan. Contoh dari dampak sekuler bisa berwujud terhambatnya pertumbuhan ekonomi,

[13] Sukandarumidi, *Bencana Alam*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terganggunya rencana-rencana pembangunan yang telah disusun, meningkatnya utang publik dan meningkatnya angka kemiskinan. Dampak langsung akibat bencana alam lebih mudah untuk diperkirakan dibandingkan dengan dampak tidak langsung dan dampak sekunder. Konsekuensinya sangat sulit untuk secara tepat memperkirakan total kerugian ekonomi akibat bencana alam. Padahal, untuk menentukan skala bantuan yang optimum dibutuhkan perhitungan kerugian yang tepat.[14]

B. Konsep Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Secara etimologi, keagamaan berasal dari kata "agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi "keagamaan". Dan keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.[15]

Kata beragama dan keagamaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah menganut atau memeluk agama, beribadah atau taat kepada agama atau lebih konkretnya kata beragama dan keagamaan diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan ajaran agama yang dianut. Jadi dapat diketahui bahwa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam

[14] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2008), 119.
[15] W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeluk dan menjalankan ajaran agama serta cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. [16]

Selanjutnya, agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu: "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.[17]

Menurut ilmuan antropolog, C. Geertz menyatakan bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu sistem kultural yang memberikan makna dalam eksistensi manusia. Dia mendefinisikan agama dari persektif ini,dengan mengisyaratkan bahwa agama memiliki fungsi universal dalam memberikan makna tersebut. Dia menulis ;

> "Agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motifasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan menformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi nampak realistis".[18]

Dijabarkan lagi oleh Geertz bahwa agama, yaitu *pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia. Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia. Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mitis. Karena itu agama dalam perspektif yang kedua ini

---

[16] Sudirman Anwar, *Management of Student Development: Perspektif Al-qur'an & As-sunnah*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 64.
[17] Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), 112.
[18] Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta : AK Group,2003), 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang Tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal.[19]

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek daalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat.[20] Dibawah ini beberapa definisi agama yang pernah dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan barat dalam sudut pandang sosiologi.

Menurut Cicero (abad 15 SM), pembuat hukum romawi, agama adalah "anutan yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan", sebagaimana yang dapat dibaca dalam bukunya tentang "undang-undang". Seorang filosof kritikisme dari Jerman Emanuel Kant,dalam bukunya yang berjudul *Agama dalam Batas-Batas Akal*, mengatakan bahwa "agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

Adapun Herbert Spencer, sosiologi dari Inggris, dalam bukunya, *Principles of Sociology*, berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya. Sementara itu Max Muller beranggapan bahwa agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya, mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tidak terbatas, atau cinta kepada Tuhan yang sebenarnya.

---

[19] Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (malang: UIN-malang Press, 2009), 75.
[20] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emile Burnaof berpendapat lain. Menurutnya agama adalah ibadah, dan ibadah itu amaliah campuran. Agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuasaan Yang Mahatinggi. Kemudian James Redfield, dalam bukunya mengenai pengantar sejarah agama, mengatakan bahwa agama adalah pengarahan manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaannya atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia rela merasa berhubungan seperti itu.[21]

Menurut Durkhaeim agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan barang-barang yang suci. Barang-barang yang suci itu adalah barang atau benda yang diasingkan dan diberikan larangan diatasnya. Menurut Durkheim asal agama adalah masyarakat sendiri.[22] Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Durkheim dapat diketahui bahwa agama berasal dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Edwart B. Tylor, dalam karyanya yang bejudul *primitive culture* mengatakan bahwa kognisi manusia dipenuhi dengan mentalitas agama, terbukti bahwa tema-tema kajian yang menjadi bahan perbincangan ketika itu adalah sifat dan asal-usul kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Frazer, baginya agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tingkat kognisi seseorang.[23]

---

[21] Kahmad, *Sosiologi Agama*, 16-17.
[22] Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Putra A Bardin, 1977), 224.
[23] Roibin, *Relasi Agama*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai pengertian diatas, Agama merupakan pola tingkah laku manusia yang dijadikan sebagai suatu sistem kultural yang mengarahkan kepada kehidupan yang baik, yang bisa saja mengalami perubahan sesuai tingkat kognisi manusia dan merupakan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

2. Unsur-unsur agama

a. Keimanan

Keimanan berasal dari kata "iman" yang artinya kekuatan batin yang ada pada diri manusia. Kekuatan-kekuatan yang dianggap sebagai yang suci atau saklar, yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi yang dapat memberi pengaruh baiknya kepada manusia. Oleh karena itu manusia menjalin dirinya dengan sebuah keimanannya dengan cara berserah diri secara menyeluruh terhadap Yang Maha Tinggi. Iman seseorang dianggap sempurna jika benar-benar diyakini dalam hati, diikrarkan dalam lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan dalam kehidupan sehari.[24]

b. Aqidah

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Oleh sebab itu wajib setiap muslim mengimaninya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan arti

[24] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata aqidah sendiri adalah janji, sebab janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua yang mengadakan perjanjian.[25]

Aqidah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat kepada Tuhan dengan membenarkan dan mengakui wujud Allah, sifat Allah, hukum-hukum Allah, kekuasaan-Nya, hidayah dan taufiq Allah. Sedangkan pokok aqidah ialah Allah SWT. Sendiri, sebab dengan adanya kepercayaan kepada Allah, akan sendirinya pula percaya kepada malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kemudian, dan ketentuan takdir-Nya, yang disebut dengan Aqkanul Iman.[26]

Aqidah islam sebagai landasan hidup dengan sendirinya akan membentuk sikap hidup penganut – penganutnya sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu sikap hidup menurut ajaran Islam yang harus dikembangkan dan ditingkatkan ialah semangat pengharapan, yang dalam istilah Islam disebut Ar-Raja', optimis. Sikap hidup inilah yang mendorong setiap orang untuk maju ke depan mencapai sukses, kemenangan, kebahagiaan dan nilai – nilai rohaniah lainnya. Menurut ajaran akidah Islam (tauhid), ada dua unsur yang menumbuhkan semangat pengharapan itu dan menghilangkan semangat murung dan putus asa. Unsur pertama ialah sifat Ilahi yang selalu memberikan rahmat

[25] Ali Anwar Yusur, *Study Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 111.
[26] Nasruddin Razaq, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan nikmat kepada hamba-Nya. Sedang unsur kedua ialah sifat kerahiman dan pengampunan Ilahi.[27]

c. Ibadah

Ibadah dalam bahasa Arab secara etimologi berasal dari kata *'Abada – Ya'budu – 'abdan – 'ibadatan* yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Semua arti tersebut mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, merendah, dan hina dihadapan yang disembah disebut '*abid* (yang beribadah). Sedangkan ibadah menurut Yusuf Qardhawi yaitu bahwa ibadah merupakan puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengagungkan yang disembahnya.[28] Ibadah merupakan bagian dari syari'ah Islam merupakan hukum yang diikuti manusia didunia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Secara umum ibadah merupakan rasa perasaan bukti manusia kepada Allah SWT. Karena didorong oleh aqidah dan tauhid. Ibadah itulah satu tujuan manusia yang harus mengabdikan kepada-Nya. Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Pengabdian berarti penyembahan mutlak dan kepatuhannya baik lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak ilahi.

---

[27] Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 2.

[28] A. Rahman Ritongan dan Zainudin, *Fiqih Ibadah* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1997), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua itu harus didasarkan pada kesadaran, baik itu berhubungan manusia dengan khaliqnya atau dengan manusia sesama manusianya.[29]

3. Fungsi Agama Bagi Masyarakat

Fungsi agama tidak mungkin terlepas dari tantangan-tantangan dari manusia dan masyarakatnya. Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh manusia agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia. Dengan begitu manusia memberikan fungsi terhadap agama. Dibawah ini berbagai fungsi dari agama antara lain:

a. Agama sebagai pengajaran (Edukatif)

Manusia mempercayai fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Selain dari instansi (institusi profan) agama-agama dianggap mampu memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan yang sakral tidak dapat salah.agama yang mengandung ajaran disampaikan oleh sejumlah fungsionaris yang ahli dalam agama seperti Nabi, Iman, Kyai, Pendeta yang dipercaya untuk memimpin, membimbing atau mengajar dalam hal upacara keagamaan, khutbah, pendalaman rohani, dan lain – lain.

Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya baik didalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani dan lainnya. Agama-agama baik yang sederhana maupun yang modern mempunyai pusat pendidikan yang dikenal dengan nama pondok, padepokan, biara, asrama, dan lainnya.

[29] Nasruddin Razaq, *Dienul Islam*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunci keberhasilan agamawan terletak dalam pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Diantara nilai yang diresapkan pada anak didik ialah makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab, Tuhan, hidup, kekal, ganjaran, atau hukuman yang setimpal atas perbuatan yang baik dan yang jahat.[30]

b. Agama sebagai penyelamat

Setiap manusia menginginkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati, jaminan itu mereka temukan melalui agama. Terutama agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas mencapai kebahagiaan yang terakhir, yang pencapaiaanya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu diluar batas kekuasaan manusia.[31]

Agama memberikan aturan-aturan dan batasan-batasan berdasarkan doktrin kitab suci agar umat manusia tidak bertindak menurut hawa nafsunya. Sehingga nilai-nilai agama dapat menfilter sifat-sifat rakus dan tamak pada diri manusia, sebab sikap rakus dan tamak ini kalau tidak dibatasi oleh ajaran agama maka akan melahirkan kehancuran secara global. Disadari atau tidak, bahwa manusia dengan pasti membutuhkan keselamatan, baik hidup di dunia ini maupun dikehidupan ahirat kelak. Oleh karena itu, mengimplementasikan cita-cita keselamatan tertinggi ini tidak boleh dipandang sepele begitu saja, namun jaminan untuk

[30] Hendro puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 38-39.
[31] Ibid., 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan dengan jelas terdapat dalam semuan ajaran agama, khususnya dalam ajaran Islam.[32]

c. Agama sebagai pengawasan sosial

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma – norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.[33]

d. Agama sebagai pemersatu atau pemupuk persaudaraan

Jika menyoroti keadaan persaudaraan dalam jenis golongan beragama saja misalnya umat Kristen tersendiri, umat Islam tersendiri maka menjadi teranglah bahwa agama masing-masing sungguh berhasil dalam menjalankan tugas "memupuk persaudaraan". Karena baik agama Kristen maupun Islam masing-masing berhasil mempersatukan sekian banyak bangsa yang berbeda ras dan kebudayaannya dalam satu keluarga besar di mana mereka menemukan ketentraman dan kedamaian. Dengan demikian perdamaian agama di bumi yang didambakan oleh setiap insan untuk sebagaian sudah mulai terwujud.[34]

---

[32] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, 39
[33] Ibid., 45.
[34] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Agama sebagai pengubah bentuk kehidupan lama dalam bentuk kehidupan baru (transformatif)

Agama dalam hal ini juga berarti mengganti nilai-nilai yang lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan oleh orang terdahulu yang berupa pola pikir serta pola-pola perilaku yang harus ditaati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama berfungsi sebagai transformatif. Terutama tugas instansi keagamaan harus memiliki kesadaran bahwa dirinya mempunyai tugas mengubah dunia. Setiap agama ada tugas tranformatif. Sebagai tercantum dalam ajarannya, terutama agama yang menanamkan dirinya sebagai agama yang universal.[35]

4. Pengaruh agama dalam kehidupan Manusia

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam ruang lingkup yang luas. Agama memiliki nilai bagi kehidupan manusia itu sendiri bahkan terhadap kehidupan bermasyarakat yang memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat tentang norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

[35]Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadapa individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi mapun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati.

5. Konsepsi Agama Tentang Bencana

Kata musibah berasal dari bahasa Arab مصيبة yaitu berasal dari kata اصاب – يصيب yang berarti "sesuatu yang menimpa atau yang mengenai". Kata اصاب ini digunakan untuk yang baik dan yang buruk. Menurut al-Râghib al-Asfahâniy asal makna kata *mushîbah* adalah lemparan *(al-ramiyyah)*, kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana.[36] Ibnu Manzhur juga mengartikan *mushîbah* dengan sesuatu yang menimpa berupa bencana. Di dalam tafsir *Ruh al-Bayân*, Isma'il Haqqiy mendefinisikan *mushîbah* dengan "apa saja yang menimpa manusia, berupa sesuatu yang tidak menyenangkan".[37]

Sedangkan kata *balâ',* pada dasarnya berarti nyata/tampak, Sesuatu bencana disebut dengan *balâ'*, karena dengan bencana tersebut dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang. Atau dengan kata lain *balâ'*juga diartikan dengan ujian (berasal dari kata *bala- yablu*) sehingga dengan

[36]Abiy al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad ibn Mufadhdhal, *al-ma'rûf bi* al-Rhâghib al-Ashfahâniy, *Mufradât Alfâz al-Qur'ân,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), 495.

[37] Ismâ'îl Haqqiy ibn Mushthafa all-Istanbûliy al-Hanafiy al-Khalwatiy, *Tafsîr Ruh al-Bayân*, juz. 1 (Al-Qahirah: Dar al-Ihyya' al-Turats, [t.th]), 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya bencana tersebut dapat menguji mana yang beriman dan mana yang tidak. [38]

Kemudian yang terakhir kata *fitnah* atau cobaan akan digunakan untuk memahami makna bencana dalam al-Qur'an, dalam surat Al-Anfal (8): 28,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨ [39]

Artinya :"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (fitnah) dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." [40]

Dalam konteks uraian tentang *fitnah*, al-Qur'an menggarisbawahi bahwa fitnah tidak hanya ditimpakan kepada orang-orang kafir atau zalim saja, melainkan juga kepada mereka yang taat kepada-Nya, berikut merupakan surat Al-Anfal (8): 25, berbunyi :

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥ [41]

Artinya:"Dan peliharalah dirimu dari siksaan (fitnah) yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."[42]

---

[38] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Washîth*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq, 2004), 71

[39] Al-Qur'an, 8:28

[40] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Hilal, 2010), 180

[41] Al-Qur'an, 8:25

[42] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menggunakan tiga kata yang kesemuanya dapat berarti sesuatu yang tidak menyenangkan. Yaitu kata *fitnah*, *tushibanna* yang seakar dengan kata *mushîbah*, serta *'iqâb* yang terambil dari kata *'aqiba* yang berarti belakang/kesudahan. Kata *'iqab* digunakan dalam arti kesudahan yang tidak menyenangkan/ sanksi pelanggaran. Berbeda dengan *'aqibah*/ akibat yang berarti *dampak baik atau buruk dari satu perbuatan*. Dan dari ayat di atas dapat difahami bahwa *fitnah* dapat menimpa orang yang tidak bersalah.[43]

6. Teologi Bencana

Bencana sering kali memicu manusia untuk berhati-hati dalam menjaga lingkungan sekitar, akan tetapi manusia terkadang lupa akan bahaya bencana yang menimpa mereka disebabkan karena keinginan yang berlebihan dan kekurang puasan dalam menjalani kehidupan di sekitarnya. Maka dari itu, bencana terdapat dua kategori. *Pertama*, bencana yang merupakan takdir Tuhan dan *kedua*, bencana akibat ulah manusia. Tetapi meskipun demikian, bencana takdir atau bencana ulah manusia memiliki relasi dan berkesinambungan antara satu sama lain.

Dalam tradisi keagamaan, teologi dipandang sebagai unsur penting yang mendasari sebuah agama, tanpa teologi yang menjadi dasar keimanan seseorang, maka tidak ada yang namanya agama. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa jika

[43] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 402-403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologi menjadi bidang kajian yang telah mentradisi dalam semua agama, bahkan sejarah agama pada dasarnya adalah teologi.[44]

Bencana yang terjadi sering menimbulkan spekulasi teologi dimasyarakat. Pada akhirnya menimbulkan dua gagasan teologi dengan melakukan pergeseran paradigma teologis Teosentris (Tuhan menjadi pusat segala kekuatan atau kekuasaan) ke teologi Antroposentris (berpusat pada manusia). Dalam pandangan seperti ini, maka bencana bukanlah suatu hal yang harus diterima apa adanya, melainkan peran manusia juga sangat memungkinkan untuk mengganti antara takdir yang satu dengan takdir yang lain dari Tuhan. Berikut penjelasan mengenai kedua teologi bencana, antara lain:

1. Teologi Teosentris

   Teosentris berasal dari bahasa Yunani, *theos*, yang memiliki arti Tuhan, dan bahasa Ingris, *center*, yang berarti pusat. Pada konteks ini, teosentris mengacu pada pandangan bahwa sistem keyakinan dan nilai terkait Ketuhanan secara moralitas lebih tinggi dibandingkan sistem lainnya. Teosentris adalah pandangan yang meyakini bahwa Allah adalah pusat seluruh aspek keberadaan hidup manusia. Pandangan ini tidak terlepas pada agama atau kepercayaan tertentu. Tetapi, selama manusia mengakui dan meyakini bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan kehidupan manusia.[45]

---

[44] Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: Mustika Bahraid, 2000), 23.

[45] Eloy Zalukhu, *Life Success Triangle: 25 Inspirasi Sukses Untuk Membantu Anda Meraih Hasil Terbaik Dalam Karier dan Kehidupan Pribadi* (Jakarta: Gramedia, 2010), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan teosentris berkembang menuju soteriosentrisme. Soteriosentrisme memperkuat posisi teosentrisme. Dalam perspektif soteriosentrisme, nilai keselamatan agama-agama dan tradisi religious berada dalam gerakan Kerajaan Allah yang menjadi pusat keselamatan adalah Kerajaan Allah. Perhatian lebih dipusatkan pada perjuangan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan manusia.[46]

Rumusan teologi yang hanya memusatkan pada Tuhan semata membuat Hasan hanafi, salah seorang pemikir Islam kontemporer asal Mesir menformulasikan teologi teosentris yang terlalu melangit dan tidak membumi. Tak hanya itu, rumusan yang ada di dalamnya juga tidak mampu menjadi suatu pandangan yang benar-benar hidup yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkrit manusia. Ilmu tauhid hanya manjadi prinsip transendental teoritis yang acuh terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat praktis. Oleh karena itu, Hasan hanafi menawarkan konsep teologi baru yang membebaskan dari unsur-unsur ketuhanan. Konsep teologi yang ia tawarkan adalah konsep teologi kemanusiaan atau yang dalam bahasa lain rumusan teologi baru ini disebut sebagai teologi antroposentrisme.

Tujuan dari teologi ini adalah untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu, gagasan-

[46] M. Nur Widi, *Eklesiologi Ardas Keuskupan Agung Semarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi, berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Menurutnya, Tuhan tidak butuh penyucian, pujian atau yang lainnya sebab tanpa dipuji dan disucikan pun Tuhan tetap Maha sempurna, Maha suci dan Maha Esa.[47]

Salah satu perubahan terbesar dalam perspektif manusia tentang dirinya sendiri berlangsung di Eropa antara abad ke-13 dan ke-17. Di Abad pertengahan (yang intinya di Eropa berlangsung dari abad ke-10 sampai dengan abad ke-15 dan memuncak dalam abad ke-13) manusia memandang segala apa dari sudut Allah. Apapun dipertanyakan dari sudut bagaimana kaitannya dengan Allah yang menciptakan, mengarahkan, mempertahankan , dan menyelamatkan manusia dan seluruh alam raya. Tetapi 400 tahun kemudian manusia menjadi titik acuhan. Apapun dipertanyakan dari sudut manusia, termasuk Tuhan. Inilah peralihan dari paradigm teosentris ke paradigma antroposentris.[48]

2. Teologi Antroposentris

Sebagai doktrin tauhid diperbaharui dari bersifat teosentris menjadi antroposentris, dengan harapan bahwa doktrin tersebut akan melahirkan suatu revolusi. Namun demikian, perlu dipahami bahwa pemikiran Hanafi di sini

[47]Alim,"Kombinasi Teologi Teosentris",http://alimchoy.blogsop.com/2011/07/kombinasi-teologi-teosentris.html, (Senin, 24 November 2014).
[48] Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum berakhir, tampaknya akan terus berkembang dan semakin komprehensif. Hanafi sangat yakin bahwa jika manusia ingin melakukan diskursus tentang esensi dirinya di dalam tradisi klasik, niscaya ia tidak akan menemukannya. Karena menurutnya di sini muncul krisis; manusia menyadari dirinya kemudian mencarinya di dalam peradabannya namun tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, manusia tetap sirna dari tradisi klasik, dan tradisi klasik tetap eksklusif terhadap manusia.[49]

Antroposentris merupakan paham yang menyatakan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai instrinsik sedangkan komponen-komponen lainnya baik yang hidup dan tak hidup atau ekosistem hanya memiliki nilai instrumental. Hal ini berarti ekosistem yang berada di luar manusia hanya berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Antroposentris ini memahami bahwa alam merupakan sumber hidup manusia memiliki beberapa nilai pokok, diantaranya: Manusia terpisah dari alam, mengutamakan hak-hak manusia atas alam, tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia, kebijakan dan menejemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia, pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya dinegara miskin.

Sesuai dengan dinamika tuntunan rasionalitas, filsafat mengalami beberapa pergeseran yang khas. Pergeseran pertama adalah dari paradigm yang kosmosentris lewat paradigm teosentris ke paradigm antroposentris. Wawasan kosmosentris adalah paradigma filsafat yunani: kosmos, alam raya,

[49] Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme, terj. Miftah Faqih* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di pusat perhatian para filosof. Lewat paradigm teosentris dalam filsafat islam dan kristiani abad pertengahan, Allah ada dipusat perhatian; segala – galanya mau dilihat seakan –akan dari sudut pandang Allah. Dalam paradigm antroposentis manusia menempati *center court*. Paradigma antroposentris itu muncul dengan terang benderang di panggung filsafat dalam abad ke-17 dengan corigo-eego-sum-nya (‘aku berpikir, jadi aku ada”) Deskartes.[50]

Dalam teologi rasional Qadariyah, manusia ditempatkan pada posisi sentral dalam terwujudnya kemaslahatan. Maksudnya, kemaslahatan itu adalah demi kebutuhan hidup manusia, bukan kebutuhan Allah. Kemaslahatan itu dapat tercapai hanya jika manusia berusaha dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan daya dan potensi yang diberikan Allah padanya. Sebaliknya, kemaslahatan tidak tercapai jika hanya mengharapkan keterlibatan langsung Tuhan dengan mengabaikan usaha manusia. Pemikiran teologi seperti ini dapat dikategorikan sebagai teologi antroposentris sesuai dengan fungsi mansuia sebagai khalifah tuhan di muka bumi.[51]

Manusia sebagai pengelola alam semesta ini secara langsung atau tidak langsung akan melakukan perlindungan terhadap ekolosistem karena kehidupan mereka bergantung pada ekosistem tersebut. Namun pada konsep ini perlindungan ekosistem sering dikalahkan oleh kepentingan manusia yang ingin memanfaatkan sumber daya yang ada di ekosistem. Antroposentris

---

[50] Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar filsafat: dari Gatholoco ke filsafat perempuan, dari Adam Müller ke postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 37.

[51] Hamka Haq, *Al syatibi,: Aspek Teologis Konsep Maslahah Dalam Kitab Al-muwafaqat* (Surabaya: Erlangga, 2007), 271-272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung menghasilkan kegiatan ekploitatif yang dilakukan oleh manusia sehingga memperbesar terjadinya kerusakan lingkungan. Pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat mewujudkan diri dalam kegiatan keseharian yang antroposentris. bahkan antara keduanya itu tidak dapat dipisahkan. Maka konsekuensinya orang yang berketuhanan dengan sendirinya berprikemanusiaan. Oleh karena teologi antroposentris Hasan Hanafi, yang merupakan wujud perumusan kembali teologi tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang ke-Esa-an Tuhan (Islam:Tauhid), melainkan suatu upaya reorientasi pemahaman kegamaan baik secara individual maupun kolektif dalam kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.[52]

[52] Siska Rahayu, "Teori-teori Etika Lingkungan Hidup, http: //2bsiskarahayu.blogspot.in/ 2014/05/praktikum-mendel.html, (Minggu, 23 November 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id